
BEGANDRING SOERABAIA SEBAGAI SEJARAWAN PUBLIK KOLEKTIF

Rojil Nugroho Bayu Aji, Wisnu, Agus Trilaksana, Artono, Sumarno, Esa Putra BGGP.

Universitas negeri Surabaya

Correspondence author E-Mail address: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak:

Artikel ini menganalisis Begandring Soerabaia sebagai sejarawan publik kolektif yang memproduksi, menyeleksi, dan mendiseminasikan pengetahuan sejarah Kota Surabaya. Berbeda dari naskah pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, penelitian ini menempatkan klinik penulisan sejarah sebagai salah satu arena empiris untuk membaca hubungan antara komunitas, akademisi, sumber sejarah, media digital, dan publik. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode sejarah dan analisis dokumen. Sumber penelitian meliputi profil dan publikasi digital komunitas, dokumentasi kegiatan, materi serta draf tulisan dari klinik penulisan yang melibatkan 15 anggota, pemberitaan lembaga resmi, dan penelitian terdahulu. Data dianalisis melalui kritik sumber, interpretasi tematik, dan kerangka sejarah publik Faye Sayer yang dioperasionalkan ke dalam dimensi aksesibilitas, partisipasi, komunikasi, komunitas, media digital, etika, dan dampak. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, Begandring menghubungkan jejak material kota, memori warga, dan pengetahuan akademik melalui jelajah sejarah, publikasi, dokumentasi, serta advokasi cagar budaya. Kedua, otoritas sejarah di dalam komunitas tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan melalui pembagian peran, verifikasi sumber, pengalaman lapangan, dan penyuntingan. Ketiga, klinik penulisan berfungsi sebagai infrastruktur epistemik yang mengubah pengalaman komunitas menjadi historiografi akademis populer yang dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kekuatan Begandring terletak pada kemampuannya menjadi mediator pengetahuan dan kurator memori kota.

Kata kunci: Begandring Soerabaia; komunitas sejarah; sejarah publik; Faye Sayer; otoritas sejarah; memori kota

Pendahuluan

Sejarah tidak hanya diproduksi di universitas, pusat arsip, atau lembaga negara. Masa lalu juga dipilih, diingat, diperdebatkan, dan ditampilkan oleh komunitas, keluarga, media, pengelola situs, pelaku wisata, serta warga yang memiliki ikatan dengan suatu tempat. Perluasan pelaku tersebut mengubah pertanyaan historiografi dari sekadar siapa yang menulis sejarah menjadi siapa yang memiliki akses terhadap sumber, siapa yang berhak menafsirkan masa lalu, untuk publik yang mana suatu narasi disusun, dan melalui medium apa pengetahuan sejarah memperoleh pengaruh sosial. Dalam konteks inilah sejarah publik menjadi penting karena mengkaji produksi sejarah di luar batas akademik sekaligus hubungan antara keahlian profesional, partisipasi warga, dan penggunaan masa lalu dalam kehidupan kontemporer (Gardner & Hamilton, 2017; Sayer, 2015).

Faye Sayer memahami sejarah publik sebagai praktik sejarah di ruang sosial yang menuntut kemampuan riset, interpretasi, komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi. Dalam kerangkanya, museum, arsip, situs heritage, pendidikan, media, komunitas, kebijakan, dan ruang digital bukan sekadar saluran untuk menyederhanakan hasil penelitian akademik. Setiap ruang tersebut memiliki pelaku, audiens, kepentingan, etika, dan bentuk otoritasnya sendiri. Karena itu, sejarah publik bukan proses satu arah dari sejarawan kepada masyarakat, melainkan proses perjumpaan antara berbagai jenis pengetahuan tentang masa lalu (Sayer, 2015, 2026). Kerangka Sayer bersifat praktis-analitis, bukan teori tertutup;

kekuatannya terletak pada kemampuannya menghubungkan metode sejarah dengan pertanyaan aksesibilitas, relevansi, partisipasi, medium, dan dampak.

Perkembangan komunitas kesejarahan di Indonesia memperlihatkan pergeseran tersebut. Komunitas mengorganisasi jelajah kota, diskusi, penerbitan, pameran, dokumentasi, rekonstruksi peristiwa, pengelolaan media sosial, dan advokasi cagar budaya. Praktik ini membuat warga tidak hanya menjadi konsumen sejarah, tetapi juga pengumpul sumber, pencerita, kurator, fasilitator, dan penggerak pelestarian. Anggraini dan Liana (2024) menunjukkan bahwa komunitas sejarah di Surabaya bertahan melalui pendidikan sejarah berbasis media digital, diskusi, wisata sejarah, penerbitan buku, apresiasi tokoh, dan advokasi bangunan bersejarah. Temuan tersebut menegaskan eksistensi komunitas, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengetahuan sejarah diproduksi dan bagaimana otoritas atas narasi masa lalu dinegosiasikan.

Begandring Soerabaia merupakan kasus penting untuk menjawab persoalan itu. Komunitas ini mendefinisikan dirinya sebagai perkumpulan pegiat sejarah, budaya, sosial, dan cagar budaya dengan anggota lintas profesi, antara lain akademisi, jurnalis, arsitek, praktisi hukum, fotografer, videografer, broadcaster, budayawan, dan sejarawan. Aktivitasnya dikembangkan dalam tiga ranah: rekreatif, edukatif, dan advokatif. Jelajah sejarah menghubungkan warga dengan ruang kota; diskusi, publikasi, dan film dokumenter menyebarkan pengetahuan; sedangkan advokasi berupaya memengaruhi pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya (Begandring Soerabaia, n.d.). Kolaborasi dengan pemerintah kota dalam Festival Peneleh dan penerbitan buku mengenai Sungai Kalimas juga menunjukkan bahwa komunitas telah memasuki ruang kebijakan, pariwisata, dan produksi memori perkotaan (Pemerintah Kota Surabaya, 2023a, 2023b).

Penelitian mutakhir mengenai Begandring telah memperlihatkan kapasitas komunitas dalam memproduksi ruang publik. Huwrien'in dan Basundoro (2025) menafsirkan pameran fotografi dan kegiatan kultural Begandring sebagai praktik yang mengubah ruang heritage menjadi ruang memori, identitas, dan interaksi sipil. Kajian tersebut memperkaya pemahaman mengenai hubungan komunitas dan ruang kota. Namun, fokus pada produksi ruang masih menyisakan persoalan epistemologis: bagaimana bahan sejarah dipilih; bagaimana pengalaman lapangan, arsip, berita lama, bangunan, dan ingatan warga diperlakukan sebagai sumber; bagaimana perbedaan latar profesi memengaruhi narasi; serta bagaimana tulisan populer dijaga agar tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Klinik penulisan sejarah yang semula disusun sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyediakan pintu masuk untuk menelaah persoalan tersebut. Kegiatan itu melibatkan 15 anggota dan membahas motivasi menulis, metode sejarah, kritik sumber, interpretasi, jurnalisme sejarah, penyusunan draf, penyuntingan, serta rencana publikasi. Dalam artikel ini, klinik tidak dibaca terutama sebagai program yang diukur melalui kepuasan peserta atau peningkatan skor pelatihan. Klinik diperlakukan sebagai arena tempat standar akademik, pengalaman komunitas, kebutuhan pembaca, dan agenda pelestarian dipertemukan. Dengan perubahan sudut pandang ini, objek penelitian bergeser dari "keberhasilan pelatihan" menjadi "proses produksi pengetahuan sejarah publik."

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Begandring Soerabaia mengubah ruang kota, memori, dan sumber lokal menjadi pengetahuan sejarah untuk publik? Kedua, bagaimana otoritas sejarah dinegosiasikan di antara anggota komunitas, akademisi, sumber, dan audiens? Ketiga, bagaimana klinik penulisan membentuk infrastruktur epistemik bagi produksi historiografi akademis populer? Artikel ini berargumen bahwa Begandring dapat dipahami sebagai sejarawan publik kolektif: bukan karena seluruh anggotanya memiliki pendidikan formal sejarah, tetapi karena komunitas membangun pembagian kerja untuk menelusuri, memverifikasi, menafsirkan, mengomunikasikan, dan menggunakan masa lalu dalam kehidupan publik. Kontribusi penelitian terletak pada analisis komunitas sejarah sebagai institusi pengetahuan, bukan semata-mata kelompok minat atau penyelenggara kegiatan heritage.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan menggabungkan metode sejarah dan analisis dokumen. Metode sejarah digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap komunitas tetap berangkat dari penelusuran sumber, kritik, kontekstualisasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Analisis dokumen digunakan karena sebagian besar praktik sejarah publik komunitas meninggalkan jejak berupa profil organisasi, berita, artikel web, materi pelatihan, draf tulisan, foto kegiatan, program, serta pemberitaan lembaga mitra; dokumen-dokumen tersebut tidak diperlakukan sebagai cermin netral, melainkan sebagai artefak yang dibentuk oleh tujuan, audiens, dan konteks produksi tertentu (Bowen, 2009).

Sumber primer penelitian terdiri atas empat kelompok. Pertama, profil resmi dan publikasi digital Begandring yang menjelaskan identitas, keanggotaan, orientasi kegiatan, dan cara komunitas menampilkan sejarah kepada publik. Kedua, dokumentasi klinik penulisan sejarah, termasuk rancangan kegiatan, materi, catatan pelaksanaan, dan draf tulisan yang melibatkan 15 anggota komunitas. Ketiga, laporan institusi publik mengenai kolaborasi Begandring dalam penerbitan buku dan pengembangan kawasan heritage. Keempat, jejak kegiatan komunitas yang berkaitan dengan jelajah, diskusi, dokumentasi, pameran, dan advokasi. Sumber sekunder meliputi penelitian tentang komunitas sejarah Surabaya, produksi ruang publik oleh Begandring, sejarah publik, shared authority, arsip komunitas, memori kota, dan sejarah digital.

Kerangka utama berasal dari Sayer (2015, 2026). Untuk kebutuhan analisis, kerangka tersebut dioperasionalkan ke dalam enam dimensi: posisi komunitas sebagai pelaku sejarah; aksesibilitas dan strategi komunikasi; partisipasi dan pembagian otoritas; hubungan dengan sumber serta etika representasi; penggunaan media digital; dan evaluasi dampak.

Tabel 1. Operasionalisasi Perspektif Sejarah Publik Faye Sayer

Dimensi analisis	Pertanyaan analitis	Indikator	Sumber data utama
Pelaku dan komunitas	Siapa yang melakukan sejarah dan dengan legitimasi apa?	Keanggotaan lintas profesi, pembagian peran, relasi dengan akademisi dan lembaga	Profil komunitas, dokumentasi kegiatan, penelitian terdahulu
Aksesibilitas dan komunikasi	Bagaimana temuan sejarah diterjemahkan bagi publik?	Jelajah, artikel populer, judul, lead, visual, diskusi, pameran	Publikasi digital, materi klinik, program komunitas
Partisipasi dan otoritas	Bagaimana keputusan tentang narasi dan sumber dibuat?	Dialog, umpan balik, penyuntingan, verifikasi, shared authority	Catatan klinik, draf tulisan, pola kerja komunitas
Sumber, etika, dan representasi	Siapa atau apa yang hadir dan absen dalam narasi?	Kritik sumber, atribusi, hak gambar, memori warga, konflik versi	Artikel, arsip visual, berita lama, dokumentasi
Media digital	Bagaimana platform mengubah produksi dan sirkulasi sejarah?	Kecepatan publikasi, interaksi, arsip digital, risiko simplifikasi	Situs web, media sosial, dokumentasi digital
Dampak dan keberlanjutan	Apa perubahan yang dihasilkan dan bagaimana dipelihara?	Penerbitan, advokasi, jejaring, standar editorial, regenerasi	Buku, kolaborasi, rencana publikasi, tata kelola internal

Results & Discussions

Begandring Soerabaia sebagai Komunitas Sejarah Publik

Begandring memperlihatkan bahwa komunitas sejarah tidak dapat direduksi menjadi perkumpulan orang yang memiliki hobi serupa. Identitas komunitas dibentuk oleh tujuan untuk menelusuri, mendokumentasikan, mengomunikasikan, dan menggunakan sejarah serta cagar budaya bagi kepentingan publik. Orientasi rekreatif, edukatif, dan advokatif menunjukkan adanya tiga modus hubungan dengan masa lalu. Modus rekreatif menciptakan pengalaman ruang; modus edukatif mengorganisasi pengetahuan; sedangkan modus advokatif menghubungkan interpretasi sejarah dengan keputusan tentang pelestarian dan pembangunan kota. Ketiganya menempatkan sejarah di dalam kehidupan sosial, sebagaimana ditekankan Sayer bahwa sejarah publik bekerja ketika pengetahuan masa lalu berhadapan langsung dengan kebutuhan, institusi, dan konflik pada masa kini.

Keanggotaan lintas profesi merupakan modal sekaligus sumber kompleksitas. Jurnalis membawa kemampuan menemukan sudut berita dan mengolah bahasa; arsitek membaca bentuk, fungsi, serta perubahan bangunan; praktisi hukum memahami regulasi cagar budaya; fotografer dan videografer membangun dokumentasi visual; akademisi menguatkan metode serta konteks; sementara warga dan pegiat heritage membawa pengalaman ruang serta jaringan sosial. Pengetahuan komunitas, dengan demikian, tidak berasal dari satu disiplin. Ia lahir dari perjumpaan kompetensi yang berbeda. Dalam istilah Cauvin (2022), public history merupakan praktik lintas ruang dan lintas profesi yang menuntut kemampuan bekerja dengan publik, bukan hanya berbicara kepada publik.

Keragaman tersebut memungkinkan Begandring bertindak sebagai “sejarawan publik kolektif”. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan komunitas dengan profesi sejarawan akademik atau menghapus kebutuhan akan keahlian. Sebaliknya, istilah tersebut menandai bahwa fungsi-fungsi penelitian sejarah dibagi di dalam organisasi: seseorang menemukan jejak; anggota lain memeriksa konteks; pihak lain merekam visual; editor menata narasi; dan jaringan komunitas menghubungkan tulisan dengan audiens. Otoritas menjadi organisasional dan relasional, bukan semata-mata individual. Model seperti ini sejalan dengan *The Public History Reader* yang menempatkan blogger, aktivis, kurator, arsiparis, sejarawan lokal, dan pendidik sebagai bagian dari ekologi pembuatan sejarah (Kean & Martin, 2013).

Praktik komunitas juga berakar pada ruang kota. Surabaya tidak hanya menjadi latar, tetapi sumber dan medium sejarah. Sungai, kampung, bangunan, jalan, makam, bekas pusat perdagangan, dan kawasan pergerakan menjadi jejak material yang mengaktifkan ingatan publik. Penerbitan buku mengenai Sungai Kalimas, misalnya, memperlihatkan cara satu bentang air digunakan sebagai sumbu untuk menarasikan lapisan sejarah kota dari periode yang berbeda (Pemerintah Kota Surabaya, 2023a). Festival Peneleh menunjukkan bagaimana lingkungan permukiman bersejarah diterjemahkan menjadi kegiatan heritage, pendidikan, pariwisata, dan ekonomi lokal (Pemerintah Kota Surabaya, 2023b). Dalam kerangka Hayden (1995), lanskap perkotaan memiliki kekuatan untuk menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan memori publik; Begandring mengaktifkan kekuatan itu melalui program yang membuat warga bergerak, melihat, mendengar, dan berdialog di tempat sejarah berlangsung.

Huwrien'in dan Basundoro (2025) memperlihatkan bahwa kegiatan Begandring dapat mengubah ruang publik menjadi ruang memori dan interaksi sosial. Artikel ini melanjutkan temuan tersebut dengan menegaskan bahwa produksi ruang selalu disertai produksi pengetahuan. Sebuah lokasi tidak serta-merta menjadi “tempat bersejarah”; ia dibuat bermakna melalui pemilihan sumber, penetapan kronologi, penentuan tokoh, penggunaan foto, pengutipan kesaksian, dan pengaturan alur cerita. Dengan demikian, kurasi kota adalah tindakan historiografis. Komunitas tidak hanya membawa orang ke lokasi, tetapi juga menyediakan perangkat interpretasi yang membuat lokasi dapat dibaca sebagai bagian dari sejarah Surabaya.

Dari Memori Lokal menuju Pengetahuan Sejarah Publik

Memori lokal sering hadir dalam bentuk yang terpecah: cerita keluarga, nama tempat, kebiasaan, foto tanpa keterangan lengkap, fragmen berita, cerita penjaga bangunan, atau ingatan warga senior.

Nilainya terletak pada kedekatan dengan pengalaman, tetapi kedekatan tidak otomatis menjamin akurasi. Sejarah publik yang bertanggung jawab harus menjaga hubungan produktif antara memori dan kritik. Rosenzweig dan Thelen (1998) menunjukkan bahwa publik membangun hubungan kuat dengan masa lalu melalui keluarga dan pengalaman personal, sedangkan Trouillot (1995) mengingatkan bahwa proses produksi sejarah selalu mengandung pilihan dan pembungkaman. Oleh sebab itu, tugas komunitas bukan sekadar mengumpulkan cerita, melainkan mengidentifikasi bagaimana cerita itu terbentuk, siapa yang berbicara, siapa yang tidak hadir, dan bukti apa yang dapat digunakan untuk menilai klaim.

Begandring memiliki akses yang sering kali tidak dimiliki peneliti dari luar: kedekatan dengan lokasi, jaringan narasumber, pengetahuan tentang perubahan lingkungan, dan kemampuan mengenali detail yang dianggap biasa oleh institusi formal. Modal ini serupa dengan potensi arsip komunitas. Flinn (2007) menjelaskan bahwa arsip komunitas dapat mengisi celah dalam warisan dokumenter karena komunitas menyimpan bahan yang tidak diprioritaskan lembaga arus utama. Flinn, Stevens, dan Shepherd (2009) menambahkan bahwa kendali komunitas atas dokumentasi berkaitan dengan otonomi suara dan identitas. Dalam konteks Begandring, artikel web, foto lapangan, video, catatan jelajah, dan draf penulis merupakan embrio arsip komunitas yang penting bagi sejarah kota.

Namun, arsip komunitas tidak bebas dari masalah. Dokumentasi dapat bergantung pada akun pribadi, perangkat anggota, atau platform komersial; metadata sering tidak seragam; atribusi foto dapat hilang; dan pemilihan bahan mungkin mengikuti popularitas topik. Risiko lainnya adalah romantisasi heritage, yakni kecenderungan memandang bangunan lama sebagai objek nostalgia tanpa membahas relasi sosial, konflik, pengusuran, kerja, kelas, gender, atau perubahan fungsi ruang. Sejarah publik harus melampaui estetika masa lalu. Sayer (2026) menekankan pentingnya etika, evaluasi, dan pemahaman audiens; sementara de Groot (2016) menunjukkan bahwa konsumsi sejarah populer selalu terkait dengan representasi dan format media. Karena itu, keterbacaan harus berjalan bersama transparansi sumber dan reflektivitas.

Proses mengubah memori menjadi pengetahuan publik dapat diringkas ke dalam lima tindakan. Pertama, identifikasi jejak: komunitas menemukan lokasi, objek, gambar, atau cerita. Kedua, kontekstualisasi: jejak ditempatkan dalam urutan waktu dan struktur sosial yang lebih luas. Ketiga, verifikasi: klaim dibandingkan dengan sumber lain dan dibedakan menurut tingkat kepastiannya. Keempat, narativisasi: temuan disusun menjadi cerita yang memiliki fokus dan alur. Kelima, sirkulasi serta respons: narasi dipublikasikan dan dapat memperoleh koreksi, tambahan sumber, atau perdebatan dari publik. Lima tindakan ini menunjukkan bahwa sejarah publik bukan produk akhir yang statis, melainkan siklus pengetahuan.

Dalam siklus tersebut, publik tidak selalu berada pada posisi yang sama. Publik dapat menjadi peserta jelajah, pembaca, penyumbang foto, narasumber, pengkritik, mitra advokasi, atau bahkan pihak yang menolak interpretasi komunitas. Karena itu, istilah “publik” perlu selalu dipertanyakan: publik yang mana, melalui kanal apa, dan dengan hambatan akses apa. Sejarah publik dapat mengklaim inklusif tetapi tetap didominasi kelompok yang memiliki waktu luang, akses digital, mobilitas, atau modal budaya. Persoalan ini penting bagi Begandring agar keterbukaan organisasi tidak hanya dinyatakan dalam profil, tetapi diwujudkan melalui strategi menjangkau warga kampung, kelompok usia berbeda, penyandang disabilitas, pekerja, perempuan, dan komunitas yang jejaknya kurang hadir dalam narasi heroik kota.

Klinik Penulisan sebagai Infrastruktur Epistemik

Klinik penulisan sejarah dalam naskah awal diposisikan sebagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan peserta. Perspektif sejarah publik mengubah maknanya secara lebih mendasar. Klinik merupakan infrastruktur epistemik, yaitu seperangkat prosedur, bahasa bersama, kebiasaan, dan mekanisme koreksi yang memungkinkan pengalaman komunitas diolah menjadi pengetahuan yang dapat diuji. Infrastruktur ini tidak selalu berwujud lembaga formal; ia muncul dalam daftar pertanyaan terhadap sumber, format kerangka tulisan, sesi umpan balik, pembagian peran editor, standar atribusi, dan keputusan mengenai kanal publikasi.

Pertemuan pertama mengenai motivasi dan manfaat menulis berfungsi membangun orientasi publik. Anggota didorong melihat tulisan bukan sekadar dokumentasi internal, tetapi sarana pendidikan, advokasi, dan pemeliharaan memori kota. Perubahan orientasi ini penting karena setiap tujuan menghasilkan pilihan naratif yang berbeda. Tulisan untuk advokasi cagar budaya membutuhkan penjelasan nilai penting dan ancaman; tulisan untuk jelajah membutuhkan struktur spasial; tulisan profil tokoh membutuhkan evaluasi sumber biografis; sedangkan artikel digital membutuhkan judul, lead, panjang, dan visual yang sesuai dengan kebiasaan pembaca. Sayer (2015) menempatkan metode komunikasi sebagai keterampilan inti sejarah publik karena kualitas riset tidak otomatis menghasilkan komunikasi yang efektif.

Pertemuan kedua mengenai metode sejarah dan jurnalisme sejarah mempertemukan dua rezim penulisan. Metode sejarah menuntut kecermatan dalam heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi; jurnalisme menekankan aktualitas sudut pandang, kejelasan, ekonomi bahasa, dan keterhubungan dengan pembaca. Keduanya dapat saling memperkuat, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan. Judul yang menarik dapat mendorong penyederhanaan; tuntutan kecepatan dapat mengurangi verifikasi; narasi dramatis dapat menghapus ambiguitas; sedangkan uraian akademik yang terlalu padat dapat menjauhkan publik. Klinik memberi ruang untuk menegosiasikan ketegangan tersebut dan menghasilkan bentuk “akademis populer”: tulisan yang dapat diakses tanpa kehilangan jejak sumber.

Pertemuan ketiga mengenai praktik, penyuntingan, dan publikasi menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah tidak selesai pada saat penulis menutup paragraf terakhir. Penyuntingan adalah bentuk kritik kedua. Pada tahap ini, fokus diperiksa, kronologi disusun kembali, klaim yang terlalu kuat dilunakkan, konteks ditambahkan, dan hubungan antara bukti serta kesimpulan diuji. Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa otoritas penulis bersifat terbuka terhadap koreksi. Dalam konteks komunitas lintas profesi, penyuntingan dapat menjadi mekanisme penting untuk mengubah keberagaman pengalaman menjadi standar bersama.

Dari sudut pandang institusional, klinik menghasilkan empat perangkat yang lebih bernilai daripada pelatihan sesaat. Pertama, kosakata metodologis bersama sehingga anggota dapat mendiskusikan sumber primer, konteks, bias, verifikasi, dan interpretasi dengan istilah yang relatif seragam. Kedua, alur kerja editorial dari usulan topik, penelusuran sumber, penulisan, penelaahan, hingga publikasi. Ketiga, kebiasaan mendokumentasikan rujukan dan hak penggunaan materi visual. Keempat, jaringan antara komunitas dan akademisi yang dapat diaktifkan ketika muncul pertanyaan khusus. Keempat perangkat tersebut merupakan fondasi bagi komunitas untuk mempertahankan kualitas ketika volume konten meningkat.

Makna epistemik klinik juga tampak pada perubahan status pengalaman lapangan. Sebelum ditulis dan dikritik, pengalaman jelajah cenderung bersifat personal dan mudah hilang. Setelah diolah, pengalaman menjadi catatan yang dapat dibaca, dibandingkan, dikoreksi, dan digunakan kembali. Dengan demikian, penulisan memperpanjang umur pengetahuan komunitas.

Negosiasi Otoritas: antara Keahlian, Pengalaman, dan Kepemilikan Masa Lalu

Persoalan sentral dalam sejarah publik adalah otoritas. Grele (1981) sejak awal mempertanyakan “publik siapa” dan “sejarah siapa” yang dilayani sejarawan publik. Frisch (1990) kemudian mengembangkan gagasan *shared authority* untuk menekankan bahwa makna sejarah dihasilkan melalui hubungan antara peneliti, narasumber, institusi, dan audiens. Berbagi otoritas bukan berarti semua klaim memiliki nilai bukti yang sama. Ia berarti mengakui bahwa keahlian, pengalaman, akses terhadap sumber, hak moral, dan kemampuan interpretasi tersebar di antara pelaku yang berbeda.

Dalam Begandring, otoritas akademik hadir melalui metode, literatur, dan kemampuan kontekstualisasi; otoritas pengalaman hadir melalui pengetahuan lokasi, keterlibatan dalam pelestarian, dan hubungan dengan warga; otoritas profesional hadir melalui keterampilan jurnalistik, visual, arsitektural, hukum, atau komunikasi; sedangkan otoritas komunitas hadir melalui kontinuitas kegiatan dan kepercayaan publik. Klinik penulisan mempertemukan bentuk-bentuk otoritas tersebut. Seorang akademisi dapat mengoreksi kronologi, tetapi warga dapat menunjukkan bahwa nama lokal

suatu tempat berbeda dari peta resmi. Seorang fotografer dapat menemukan detail material yang terlewat oleh teks, sedangkan praktisi hukum dapat menjelaskan konsekuensi status cagar budaya. Pengetahuan yang kuat muncul ketika perbedaan tersebut diolah, bukan ketika salah satunya dimonopoli.

Adair, Filene, dan Koloski (2011) menunjukkan bahwa lingkungan partisipatif dan user-generated mendorong lembaga sejarah untuk melepaskan sebagian kontrol, tetapi proses itu memerlukan desain kelembagaan. Tanpa aturan, shared authority dapat berubah menjadi ketidakjelasan tanggung jawab: siapa memeriksa fakta, siapa menyetujui publikasi, siapa bertanggung jawab ketika sumber visual melanggar hak cipta, dan siapa menjawab koreksi publik. Oleh sebab itu, berbagi otoritas harus disertai pembagian akuntabilitas. Begandring membutuhkan struktur editorial yang menjelaskan peran penulis, penelaah sumber, editor bahasa, pengelola visual, dan penanggung jawab publikasi.

Negosiasi otoritas juga berkaitan dengan kepemilikan masa lalu. Komunitas dapat merasa memiliki kedekatan dengan suatu kampung atau bangunan, tetapi warga setempat mungkin memiliki pengalaman yang berbeda. Pemerintah dapat menampilkan kawasan sebagai destinasi heritage, sementara penduduk memandangnya sebagai ruang hidup yang menghadapi masalah ekonomi, kepadatan, atau perubahan fungsi. Sejarah publik yang etis harus membuka ruang bagi perbedaan itu. Partisipasi tidak cukup apabila publik hanya diundang sebagai penonton setelah narasi selesai; publik perlu dilibatkan sejak penentuan pertanyaan, pengumpulan bahan, interpretasi, hingga evaluasi (Cauvin, 2025; Cauvin & Dalal, 2025).

Dalam praktik penulisan, negosiasi dapat diterapkan melalui beberapa mekanisme: mencantumkan derajat kepastian sebuah klaim; membedakan fakta arsip, kesaksian, dan interpretasi; menyediakan catatan sumber atau tautan rujukan; meminta persetujuan narasumber untuk materi sensitif; memasukkan versi yang berbeda ketika bukti belum memadai; serta membuka kanal koreksi. Mekanisme ini menjadikan otoritas bukan atribut yang dimiliki secara mutlak, tetapi kepercayaan yang dibangun melalui prosedur transparan.

Historiografi Akademis Populer dan Ruang Digital

Ruang digital memperbesar kapasitas komunitas untuk menjangkau publik, tetapi juga mempercepat tekanan terhadap kualitas. Situs web dan media sosial membuat artikel, foto, video, dan agenda dapat disebarkan tanpa menunggu institusi penerbitan tradisional. Dalam *Handbook of Digital Public History*, Noiret, Tebeau, dan Zaagsma (2022) menunjukkan bahwa media digital mengubah tidak hanya distribusi, tetapi juga partisipasi, kurasi, crowdsourcing, dan bentuk sumber sejarah. Publik dapat menambahkan informasi, mengunggah koleksi, mengoreksi lokasi, atau membentuk percakapan baru. Pada saat yang sama, platform memengaruhi visibilitas melalui algoritma dan mendorong konten yang cepat, visual, serta emosional.

Historiografi akademis populer merupakan jawaban penting terhadap kondisi tersebut. Istilah “akademis” menunjuk pada penggunaan sumber, kritik, konteks, argumentasi, dan etika; istilah “populer” menunjuk pada keterbacaan, struktur naratif, relevansi, dan pemilihan medium. Keduanya bukan dua kutub yang harus dipertentangkan. Sayer (2015) menegaskan bahwa komunikasi merupakan bagian dari praktik sejarah, sedangkan de Groot (2016) memperlihatkan bahwa masyarakat mengonsumsi sejarah melalui beragam bentuk budaya populer. Tantangan komunitas adalah memastikan bahwa adaptasi format tidak mengubah ketidakpastian menjadi kepastian palsu atau konflik sejarah menjadi kisah heroik tunggal.

Materi klinik mengenai judul, lead, alur, kutipan, dan penutup dapat dipahami sebagai teknologi naratif. Judul mengarahkan ekspektasi; lead menentukan masalah; alur mengatur urutan informasi; kutipan menghadirkan suara; dan penutup menghubungkan masa lalu dengan kepentingan sekarang. Teknologi tersebut harus didukung “arsitektur bukti”: catatan sumber, kredit visual, tautan dokumen, bibliografi ringkas, dan penjelasan apabila informasi masih diperdebatkan. Artikel populer yang baik tidak harus membebani pembaca dengan aparat ilmiah penuh, tetapi perlu memberi jalur agar klaim dapat ditelusuri.

Ruang digital juga membutuhkan strategi preservasi. Publikasi web rentan terhadap tautan mati, perubahan platform, kehilangan domain, kerusakan perangkat, atau tidak adanya salinan cadangan. Apabila Begandring dipahami sebagai kurator memori kota, maka arsip digital menjadi bagian dari misi historis, bukan hanya urusan teknis. Setiap artikel sebaiknya memiliki metadata dasar; foto disimpan dalam resolusi asli dengan nama pembuat dan tanggal; dokumen penting memiliki salinan berlapis; dan konten media sosial yang bernilai dipindahkan ke repositori yang lebih stabil. Praktik ini akan mencegah paradoks ketika komunitas berjuang menyelamatkan warisan kota tetapi kehilangan warisan digitalnya sendiri.

Interaksi digital perlu dibaca sebagai sumber evaluasi, bukan sekadar angka popularitas. Komentar dapat mengungkap memori alternatif; koreksi dapat menunjukkan titik lemah; pola pembaca dapat membantu memilih format; sedangkan pertanyaan berulang dapat menjadi agenda riset. Namun, jumlah tayangan bukan ukuran tunggal dampak sejarah publik. Sayer (2026) mengingatkan pentingnya evaluasi yang menghubungkan tujuan, audiens, proses, dan perubahan. Bagi Begandring, dampak dapat dinilai dari kualitas partisipasi, munculnya sumber baru, perubahan pemahaman, keterlibatan sekolah dan warga, penguatan advokasi, serta keberlanjutan kontribusi penulis.

Tantangan Institusional dan Model Penguatan Komunitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tantangan terbesar Begandring bukan kekurangan aktivitas, melainkan kebutuhan mengubah aktivitas yang kaya menjadi sistem pengetahuan yang berkelanjutan. Semakin banyak program, semakin besar risiko fragmentasi dokumentasi dan ketidakkonsistenan kualitas. Model penguatan perlu bergerak dari pelatihan episodik menuju tata kelola editorial dan arsip yang permanen.

Pertama, komunitas memerlukan pedoman editorial minimum. Pedoman tersebut dapat memuat kategori tulisan, standar sumber, aturan penggunaan kutipan, cara menuliskan ketidakpastian, etika sejarah lisan, kredit gambar, pemeriksaan fakta, dan prosedur koreksi. Pedoman tidak harus meniru jurnal akademik, tetapi harus cukup jelas untuk melindungi kepercayaan publik. Daftar periksa satu halaman sebelum publikasi dapat menjadi alat sederhana dengan dampak besar.

Kedua, perlu dibentuk forum editorial atau dewan kurasi yang bersifat lintas profesi. Forum ini bukan lembaga sensor, melainkan ruang deliberasi. Tema yang menyangkut konflik memori, identitas kelompok, kepemilikan lahan, atau tokoh kontroversial memerlukan pembacaan dari lebih dari satu sudut. Komposisi lintas profesi memungkinkan pemeriksaan metodologis, bahasa, visual, hukum, dan sensitivitas sosial dilakukan secara bersama.

Ketiga, partisipasi publik harus dirancang secara lebih berlapis. Simon (2010) membedakan bentuk partisipasi dari kontribusi terbatas hingga kolaborasi dan co-creation. Begandring dapat mengembangkan program pengumpulan foto keluarga, pemetaan ingatan kampung, penulisan bersama warga, atau pameran yang memungkinkan pengunjung menambahkan konteks. Akan tetapi, partisipasi perlu disertai persetujuan, atribusi, dan penjelasan penggunaan data. Komunitas harus menghindari mengambil cerita warga hanya sebagai bahan konten tanpa mengembalikan manfaat atau kontrol.

Keempat, jejaring dengan kampus, arsip, museum, sekolah, media, dan pemerintah perlu dibangun atas dasar kesetaraan fungsi. Perguruan tinggi dapat menyediakan metode, akses literatur, dan penelaahan; komunitas menyediakan pengetahuan lokal, jaringan, serta kontinuitas engagement; lembaga arsip membantu preservasi; sekolah memperluas pendidikan; media memperkuat sirkulasi; dan pemerintah dapat mendukung kebijakan serta fasilitas. Kolaborasi yang sehat tidak menjadikan komunitas sebagai pelaksana teknis proyek institusi, melainkan mitra yang ikut menentukan agenda.

Kelima, regenerasi penulis perlu dihubungkan dengan proyek nyata. Klinik penulisan dapat diubah menjadi siklus tahunan yang berujung pada dossier tematik, buku, seri web, podcast berbasis sumber, atau narasi tur. Setiap peserta sebaiknya mengikuti seluruh proses dari proposal hingga publikasi dan evaluasi. Model ini menghindari pelatihan yang berhenti pada sertifikat dan menjadikan pembelajaran terikat pada produk pengetahuan yang benar-benar digunakan publik.

Secara konseptual, model Begandring dapat dirumuskan sebagai siklus enam tahap: menemukan jejak, memverifikasi sumber, menafsirkan konteks, menyusun narasi, mendialogkan dengan publik, dan merawat arsip. Tahap terakhir mengembalikan bahan baru ke proses awal. Siklus ini memperlihatkan bahwa komunitas sejarah publik bukan hanya media komunikasi, tetapi institusi yang menghasilkan, menguji, menyimpan, dan memperbarui pengetahuan. Di sinilah perspektif Sayer memberi kontribusi: sejarah publik dinilai bukan hanya dari seberapa menarik sebuah kegiatan, tetapi dari kualitas hubungan antara sejarah, publik, medium, etika, dan dampaknya.

Tabel 2. Transformasi Peran Begandring dalam Produksi Sejarah Publik

Posisi	Praktik utama	Nilai pengetahuan	Risiko yang perlu dikelola
Penghubung publik dengan tempat	Jelajah, festival, diskusi ruang kota	Mengaktifkan memori dan pengalaman spasial	Nostalgia, pariwisataisasi, penyederhanaan konflik
Pengumpul dan kurator sumber	Dokumentasi, foto, berita lama, memori warga	Mengisi celah arsip formal dan merekam jejak lokal	Metadata lemah, hak cipta, ketimpangan representasi
Produsen narasi	Artikel, buku, film, podcast, pameran	Menyusun interpretasi yang dapat diakses	Clickbait, klaim tanpa verifikasi, heroisme tunggal
Mediator otoritas	Dialog akademi–komunitas–warga	Menggabungkan keahlian dan pengalaman	Dominasi elite, tokenisme partisipasi, tanggung jawab kabur
Advokat heritage	Kampanye, jejaring, masukan kebijakan	Menghubungkan sejarah dengan keputusan masa kini	Instrumentalisasi politik dan konflik kepentingan
Institusi pengetahuan	Klinik, penyuntingan, arsip digital, regenerasi	Menjaga kualitas serta keberlanjutan pengetahuan	Ketergantungan pada individu dan proyek jangka pendek

Simpulan

Begandring Soerabaia dapat dipahami sebagai sejarawan publik kolektif karena komunitas menjalankan rangkaian fungsi historis secara organisasional: menemukan jejak, mengumpulkan sumber, menghubungkan memori dengan konteks, menyusun narasi, mengomunikasikan hasil, mengadvokasi pelestarian, dan membangun hubungan dengan publik. Keanggotaan lintas profesi bukan kelemahan yang harus diseragamkan, melainkan modal pengetahuan yang perlu diikat oleh prosedur verifikasi dan tata kelola editorial.

Dalam perspektif Faye Sayer, signifikansi Begandring terletak pada kemampuannya membawa sejarah keluar dari ruang akademik tanpa sepenuhnya melepaskan prinsip penelitian. Jelajah, artikel digital, dokumentasi, pameran, buku, dan advokasi merupakan bentuk komunikasi sejarah yang menghubungkan ruang kota dengan kebutuhan masa kini. Akan tetapi, aksesibilitas tidak boleh disamakan dengan penyederhanaan; partisipasi tidak boleh berhenti pada kehadiran audiens; dan popularitas tidak dapat menggantikan akuntabilitas sumber.

Klinik penulisan sejarah berfungsi sebagai infrastruktur epistemik. Nilainya bukan hanya pada peningkatan kemampuan individual, melainkan pada pembentukan bahasa metodologis bersama, alur kerja editorial, kebiasaan atribusi, dan mekanisme koreksi. Melalui infrastruktur tersebut, pengalaman lapangan yang semula tersebar dapat diubah menjadi historiografi akademis populer yang dapat ditelusuri dan diperdebatkan.

Artikel ini juga menegaskan bahwa shared authority bukan penghapusan keahlian, melainkan negosiasi tanggung jawab. Komunitas, akademi, warga, dan lembaga memiliki jenis pengetahuan

serta kepentingan yang berbeda. Sejarah publik yang demokratis memerlukan ruang dialog sejak penentuan masalah hingga evaluasi, sekaligus prosedur yang menjamin bahwa klaim, hak narasumber, sumber visual, dan perbedaan versi diperlakukan secara etis.

Untuk memperkuat perannya, Begandring perlu mengembangkan pedoman editorial, forum kurasi lintas profesi, program partisipasi warga, sistem preservasi digital, dan siklus regenerasi penulis berbasis publikasi. Langkah tersebut akan mengubah keberhasilan berbasis kegiatan menjadi kapasitas institusional jangka panjang. Dengan demikian, komunitas tidak hanya merawat benda dan cerita masa lalu, tetapi juga merawat cara pengetahuan sejarah diproduksi, dipercaya, serta diwariskan kepada publik kota.

Daftar Pustaka

- Adair, B., Filene, B., & Koloski, L. (Eds.). (2011). *Letting go? Sharing historical authority in a user-generated world*. Philadelphia: Pew Center for Arts & Heritage.
- Anggraini, D. P., & Liana, C. (2024). Eksistensi komunitas sejarah dalam melestarikan sejarah lokal Surabaya tahun 2010–2020. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/62941>
- Ashton, P., & Kean, H. (Eds.). (2009). *People and their pasts: Public history today*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230234468>
- Begandring Soerabaia. (n.d.). Tentang kami. <https://begandring.com/tentang-kami/>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cauvin, T. (2022). *Public history: A textbook of practice (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Cauvin, T. (2025). Public participation as decentralization of the history-making process: The HistorEsch project in Luxembourg. *Public Humanities*, 1, e58, 1–12. <https://doi.org/10.1017/pub.2024.67>
- Cauvin, T., & Dalal, M. (2025). Public history and participation. *Public Humanities*, 1, e149. <https://doi.org/10.1017/pub.2025.10061>
- de Groot, J. (2016). *Consuming history: Historians and heritage in contemporary popular culture (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Flinn, A. (2007). Community histories, community archives: Some opportunities and challenges. *Journal of the Society of Archivists*, 28(2), 151–176. <https://doi.org/10.1080/00379810701611936>
- Gardner, J. B., & Hamilton, P. (Eds.). (2017). *The Oxford handbook of public history*. Oxford: Oxford University Press.
- Grele, R. J. (1981). *Whose public? Whose history? What is the goal of a public historian?* *The Public Historian*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.2307/3377160>
- Hayden, D. (1995). *The power of place: Urban landscapes as public history*. The MIT Press.
- Huwrien'in, M. D., & Basundoro, P. (2025). Curating the city: Begandring Soerabaia and the production of public space. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v18i1.22964>
- Kean, H., & Martin, P. (Eds.). (2013). *The public history reader*. Oxford and New York: Routledge.
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Meringolo, D. D. (2012). *Museums, monuments, and national parks: Toward a new genealogy of public history*. University of Massachusetts Press.
- Noiret, S., Tebeau, M., & Zaagsma, G. (Eds.). (2022). *Handbook of digital public history*. De Gruyter Oldenbourg. <https://doi.org/10.1515/9783110430295>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023a, May 5). Kado HJKS ke-730, Begandring Soerabaia luncurkan buku Meneropong Sejarah Surabaya dari Sungai Kalimas. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/73844/>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023b, July 8). Festival Peneleh 2023 jadi pemicu pengembangan wisata heritage di Kota Surabaya. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/74957/>
- Rosenzweig, R., & Thelen, D. (1998). *The presence of the past: Popular uses of history in American life*. New York: Columbia University Press.

- Sayer, F. (2015). *Public history: A practical guide*. London: Bloomsbury Academic.
- Simon, N. (2010). *The participatory museum*. California: Museum 2.0.
- Trouillot, M.-R. (1995). *Silencing the past: Power and the production of history*. Boston: Beacon Press.